

Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Sejak Dini: Pelatihan Dasar Kepemimpinan bagi Siswa SMA Negeri 10 Kabupaten Pangkep

Abdul Majid¹, Naufal Qadri Syarif^{2*}, Hasruddin Nur³, Abdurrahman Achmad⁴, Iyan⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: ¹abdul.majid@unm.ac.id, ²naufalqadri@gmail.com, ³hasruddin.nur@unm.ac.id,

⁴abdurrahman.achmad@unm.ac.id, ⁵iyana@unm.ac.id

Informasi Artikel

Submitted : 04-01-2026

Accepted : 07-02-2026

Published : 15-03-2026

Keywords:

*Leadership,
Basic Leadership Training,
Student Character
Development,
Community Service,
Senior High School*

Abstract

Fostering leadership spirit from an early age is a strategic effort to develop young generations who are responsible, confident, and capable of contributing positively to their school and community. This Community Service activity aimed to enhance students' basic leadership knowledge and skills through a Basic Leadership Training program conducted in November 2025 at SMA Negeri 10 Kabupaten Pangkep. The implementation method consisted of preparation and coordination with the school, needs analysis, training sessions delivered through interactive lectures, group discussions, leadership simulations, reflective activities, and evaluation using questionnaires and participatory observation. The participants were students involved in school organizations and class representatives. The results indicated an improvement in students' understanding of leadership concepts, effective communication, organizational management, teamwork, and responsible decision-making. In addition, students demonstrated increased self-confidence and collaboration skills during practical sessions and simulations. Participant evaluations showed positive responses toward the contextual and applicable training materials and methods. In conclusion, the Basic Leadership Training conducted in November 2025 at SMA Negeri 10 Kabupaten Pangkep was effective in fostering students' leadership spirit from an early stage and is recommended to be implemented continuously as part of character development and student organization strengthening programs at school

Abstrak

Menumbuhkan jiwa kepemimpinan sejak dini merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan komunikasi dan kerja sama yang baik. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar kepemimpinan siswa melalui Pelatihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang dilaksanakan pada bulan November 2025 di SMA Negeri 10 Kabupaten Pangkep. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap perencanaan dan koordinasi dengan pihak sekolah, analisis kebutuhan peserta, pelaksanaan pelatihan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi kepemimpinan, serta refleksi bersama, dan tahap evaluasi menggunakan angket serta observasi partisipatif. Peserta kegiatan merupakan siswa yang tergabung dalam organisasi kesiswaan dan perwakilan kelas. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa tentang konsep kepemimpinan, komunikasi efektif, manajemen organisasi, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Selain itu, terjadi peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan bekerja dalam tim yang terlihat selama sesi praktik dan simulasi. Evaluasi peserta menunjukkan respons positif terhadap materi dan metode pelatihan yang aplikatif serta kontekstual dengan kehidupan sekolah. Dengan demikian, Pelatihan Dasar Kepemimpinan yang dilaksanakan pada November 2025 di SMA Negeri 10 Kabupaten Pangkep efektif dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan siswa sejak dini dan direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program pembinaan karakter dan penguatan organisasi kesiswaan di sekolah.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pelatihan Dasar Kepemimpinan, Karakter Siswa, Pengabdian Kepada Masyarakat, SMA.

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu kompetensi penting yang diperlukan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21. Dalam konteks pendidikan menengah atas, kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan posisi formal seperti ketua organisasi, tetapi juga sebagai keterampilan hidup (*life skill*) yang berkontribusi pada perkembangan kepribadian, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan kolaboratif dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan profesional di masa depan (How Leadership Skills in High School Programs Shape Future Success, 2025). Seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital, sekolah tidak hanya dituntut untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga memfasilitasi pembentukan karakter yang holistik, termasuk keterampilan kepemimpinan sejak usia remaja.

Kepemimpinan sejak dini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tanggung jawab, kerja sama, komunikasi efektif, dan pengambilan keputusan yang beretika (Leadership Skills: Developing Future Leaders in School, 2025). Kepemimpinan bukan sekadar atribut posisi, tetapi merupakan serangkaian kemampuan seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, berpikir kritis, serta bertindak responsif terhadap dinamika lingkungan (How Leadership Skills in High School Programs..., 2025). Pelatihan *soft skills* yang mencakup aspek kepemimpinan terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan interpersonal siswa.

Namun demikian, dalam konteks implementasi di lapangan, kondisi di SMA Negeri 10 Kabupaten Pangkep sebagai mitra kegiatan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah, diperoleh gambaran profil mitra sebagai sekolah menengah atas negeri dengan jumlah siswa yang cukup besar dan memiliki organisasi siswa seperti OSIS serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun demikian, dinamika organisasi siswa belum berjalan secara optimal. Beberapa permasalahan konkret yang ditemukan antara lain: (1) rendahnya partisipasi aktif siswa dalam organisasi sekolah, yang ditandai dengan minimnya keikutsertaan dalam kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler; (2) kurangnya inisiatif siswa dalam merancang dan melaksanakan program kerja secara mandiri; (3) masih kuatnya ketergantungan siswa terhadap arahan guru dalam pengambilan keputusan organisasi; serta (4) munculnya kendala koordinasi dalam kegiatan kelompok, seperti komunikasi yang kurang efektif dan pembagian tugas yang belum jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan kepemimpinan siswa belum berkembang secara optimal, baik dalam aspek personal maupun sosial.

Permasalahan tersebut menjadi semakin relevan apabila dikaitkan dengan tuntutan kepemimpinan abad ke-21 di era digital. Pada era ini, siswa dituntut tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kompetensi adaptif, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Rendahnya inisiatif, keterampilan komunikasi, serta kemampuan bekerja sama yang ditemukan pada siswa di sekolah mitra menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dengan kondisi aktual di lapangan. Selain itu, keterbatasan fasilitas, padatnya jadwal pembelajaran, serta belum terintegrasinya pelatihan kepemimpinan dalam kurikulum sekolah menjadi faktor penghambat dalam pengembangan kompetensi tersebut secara berkelanjutan. Kegiatan kepemimpinan yang selama ini dilakukan cenderung bersifat insidental, seremonial, dan belum dirancang secara sistematis untuk membentuk karakter serta kompetensi siswa secara menyeluruh (Meningkatkan Kompetensi dan Pelatihan Kepemimpinan..., 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu intervensi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah pelaksanaan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang dirancang secara sistematis, kontekstual, dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Berbeda dengan kegiatan rutin sekolah sebelumnya yang lebih menekankan pada penyampaian materi secara satu arah dan bersifat seremonial, LDK ini mengedepankan keterlibatan aktif siswa melalui simulasi kepemimpinan, diskusi kelompok, studi kasus, *role play*, serta refleksi diri.

Keunggulan metode LDK yang ditawarkan terletak pada beberapa aspek utama. Pertama, pendekatan pembelajaran aktif yang memungkinkan siswa mengalami langsung situasi kepemimpinan nyata sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara mandiri. Kedua, integrasi nilai-nilai karakter dan etika kepemimpinan yang relevan dengan tantangan era digital, seperti integritas, tanggung jawab, empati, dan kemampuan berkolaborasi. Ketiga, adanya proses evaluasi dan refleksi diri yang sistematis, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep kepemimpinan, tetapi juga mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dirinya. Keempat, desain program yang terstruktur dan berkelanjutan, sehingga memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan kegiatan kepemimpinan yang bersifat sporadis.

Lebih jauh lagi, pelaksanaan LDK ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, memperkuat rasa percaya diri, serta membangun budaya kepemimpinan yang positif di lingkungan sekolah. Program ini juga berpotensi menjadi model pengembangan *student leadership* yang adaptif terhadap tuntutan abad ke-21. Dengan demikian, pengembangan jiwa kepemimpinan melalui program LDK di SMA Negeri 10 Kabupaten Pangkep merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini. Program ini tidak hanya

berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis kepemimpinan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang adaptif, bertanggung jawab, dan siap menghadapi dinamika kehidupan di masa depan.

2. PELAKSAAAN DAN METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pelatihan Dasar Kepemimpinan (LDK) di SMA Negeri 10 Kabupaten Pangkep dirancang secara sistematis dan terstruktur untuk memastikan tercapainya tujuan kegiatan, yaitu menumbuhkan jiwa kepemimpinan siswa sejak dini. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk LDK formal selama satu hari penuh di ruang aula sekolah dengan melibatkan 30 orang siswa sebagai peserta. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif dan *active learning*, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengalami proses pembelajaran melalui praktik langsung dan refleksi.

Subjek Kegiatan

Subjek dalam kegiatan ini adalah 30 siswa SMA Negeri 10 Kabupaten Pangkep yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam organisasi sekolah. Komposisi peserta terdiri atas:

1. Pengurus OSIS (ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa koordinator bidang),
2. Perwakilan pengurus ekstrakurikuler (Pramuka, PMR, Rohis, dan olahraga),
3. Siswa yang direkomendasikan oleh guru pembina kesiswaan karena memiliki potensi kepemimpinan.

Peserta berasal dari kelas X dan XI dengan rentang usia 15–17 tahun. Karakteristik peserta yang heterogen ini bertujuan untuk menciptakan dinamika kelompok yang beragam serta memberikan pengalaman kolaboratif lintas organisasi.

Kerangka Kerja Pelaksanaan Kegiatan

Untuk memudahkan pemahaman sistematika kegiatan, berikut alur pelaksanaan LDK:

Alur Pelaksanaan Pelatihan Dasar Kepemimpinan (LDK)
di SMA Negeri 10 Kabupaten Pangkep



Gambar 1. Bagan flowchart

Penjelasan alur:

1. Tahap Persiapan: Koordinasi dengan pihak sekolah dan penentuan jadwal serta peserta.
2. Analisis Kebutuhan: Identifikasi masalah kepemimpinan siswa melalui wawancara dengan guru dan pengurus OSIS.
3. Perancangan Program: Penyusunan materi, metode, dan instrumen evaluasi.
4. Pelaksanaan: Implementasi kegiatan LDK berbasis pembelajaran aktif.
5. Evaluasi: Pengukuran efektivitas kegiatan melalui angket dan observasi.
6. Tindak Lanjut: Rekomendasi pengembangan program kepemimpinan berkelanjutan di sekolah.

Tahapan Pelaksanaan

1. Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pihak sekolah. Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara dengan guru pembina kesiswaan dan pengurus organisasi siswa. Hasil analisis menunjukkan rendahnya partisipasi, kurangnya inisiatif, serta lemahnya komunikasi dalam organisasi siswa.

2. Tahap Perancangan Program

Tim menyusun desain kegiatan yang mencakup:

- a. Materi: konsep kepemimpinan, etika, komunikasi, kerja sama tim, dan pengambilan keputusan.
- b. Strategi: ceramah interaktif, diskusi, simulasi, dan refleksi.
- c. Media: slide presentasi, lembar kerja, dan skenario simulasi.

3. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa metode utama:

- a. Ceramah interaktif: penyampaian konsep dasar kepemimpinan.
- b. Diskusi kelompok: analisis studi kasus organisasi siswa.
- c. Simulasi: praktik langsung peran kepemimpinan dalam skenario tertentu.
- d. Refleksi: evaluasi diri peserta terhadap pengalaman belajar.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui angket dan observasi selama kegiatan berlangsung. Fokus evaluasi meliputi pemahaman materi, keterlibatan peserta, serta perubahan sikap dan kepercayaan diri.

Instrumen Evaluasi dan Validitas

Instrumen utama dalam kegiatan ini adalah angket (kuesioner) yang digunakan untuk mengukur respons dan pemahaman peserta terhadap pelatihan. Angket disusun berdasarkan indikator kompetensi kepemimpinan yang meliputi:

1. Pemahaman konsep kepemimpinan,
2. Kemampuan komunikasi,
3. Kerja sama tim,
4. Kepercayaan diri,
5. Pengambilan keputusan.

Pengembangan angket mengacu pada instrumen yang telah digunakan dalam penelitian pelatihan kepemimpinan siswa (adaptasi dari model *student leadership competency*), kemudian disesuaikan dengan konteks siswa SMA.

Untuk menjamin kualitas instrumen, dilakukan:

1. Uji validitas isi (content validity): melalui expert judgment oleh dosen pendidikan dan guru pembina kesiswaan,
2. Uji keterbacaan: untuk memastikan item angket mudah dipahami oleh siswa,
3. Uji reliabilitas sederhana: menggunakan konsistensi internal (misalnya Cronbach Alpha secara terbatas).

Selain angket, digunakan juga lembar observasi untuk menilai keterlibatan peserta selama diskusi dan simulasi.

Keunggulan Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan LDK ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan kegiatan rutin sekolah sebelumnya, yaitu:

1. Menggunakan pendekatan *experiential learning* yang menekankan praktik langsung, bukan sekadar teori,
2. Mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi dan simulasi,
3. Mengintegrasikan nilai karakter dan kepemimpinan abad ke-21,
4. Dilengkapi dengan evaluasi terstruktur untuk mengukur efektivitas kegiatan,
5. Memiliki alur kegiatan yang sistematis dari perencanaan hingga tindak lanjut.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan LDK ini mengintegrasikan pendekatan teoritis dan praktis dalam satu rangkaian kegiatan yang terstruktur. Kombinasi ceramah interaktif, diskusi, simulasi, refleksi, dan evaluasi memberikan pengalaman belajar yang komprehensif. Pelaksanaan selama satu hari penuh memungkinkan peserta fokus mengikuti kegiatan secara optimal. Dengan pendekatan ini, LDK diharapkan mampu memberikan dampak nyata dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan siswa serta memperkuat kapasitas mereka sebagai penggerak organisasi dan agen perubahan di lingkungan sekolah.



Gambar 2. Suasana pembukaan kegiatan Pelatihan Dasar Kepemimpinan (LDK) di Aula SMA Negeri 10 Kabupaten Pangkep yang diikuti oleh peserta didik dengan pendampingan fasilitator.



Gambar 3. Penyampaian materi kepemimpinan melalui metode ceramah interaktif oleh fasilitator sebagai pengantar konsep dasar kepemimpinan.



Gambar 4. Kegiatan diskusi kelompok peserta dalam menganalisis studi kasus organisasi sebagai bagian dari pembelajaran kolaboratif.



Gambar 5. Pelaksanaan simulasi kepemimpinan yang melibatkan peserta dalam peran tertentu untuk melatih pengambilan keputusan dan kerja sama tim.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan Pelatihan Dasar Kepemimpinan (LDK) formal yang dilaksanakan pada bulan November 2025 di Aula SMA Negeri 10 Kabupaten Pangkep dengan jumlah peserta 30 orang siswa menunjukkan hasil yang signifikan dalam aspek pemahaman konsep, sikap kepemimpinan, serta keterampilan sosial peserta. Hasil kegiatan dianalisis berdasarkan observasi selama pelatihan berlangsung, hasil angket evaluasi, serta refleksi peserta pada akhir kegiatan. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan yang terjadi setelah peserta mengikuti rangkaian kegiatan selama satu hari penuh.

Secara umum, pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep dasar kepemimpinan. Pada sesi awal, dilakukan eksplorasi pemahaman awal peserta melalui pertanyaan lisan dan diskusi singkat. Sebagian besar siswa mengidentifikasi kepemimpinan hanya sebagai jabatan formal dalam struktur organisasi sekolah. Setelah mengikuti sesi ceramah interaktif dan diskusi, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih luas, mencakup aspek tanggung jawab, keteladanan, kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, serta etika dalam memimpin. Perubahan ini terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan kembali konsep kepemimpinan secara lebih komprehensif pada sesi refleksi akhir.

Dari sisi afektif, pelatihan ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa. Pada awal kegiatan, beberapa peserta terlihat pasif dan cenderung menunggu arahan. Namun, dalam sesi diskusi kelompok dan simulasi, partisipasi meningkat secara bertahap. Siswa mulai aktif menyampaikan ide, berargumentasi secara santun, serta menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa metode partisipatif yang digunakan mampu mendorong keterlibatan emosional dan sosial peserta dalam proses pembelajaran.

Peningkatan juga terlihat pada aspek keterampilan sosial dan kerja sama tim. Dalam kegiatan simulasi kepemimpinan, peserta dibagi dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan studi kasus organisasi. Pada tahap awal simulasi, beberapa kelompok mengalami kesulitan dalam pembagian peran dan koordinasi. Namun setelah diberikan umpan balik oleh fasilitator, dinamika kelompok menjadi lebih efektif. Peserta mulai menunjukkan kemampuan mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, serta mengambil keputusan secara kolektif.

Berdasarkan hasil angket evaluasi yang diisi oleh 30 peserta pada akhir kegiatan, diperoleh data kuantitatif mengenai respons siswa terhadap pelaksanaan pelatihan. Skala yang digunakan adalah skala 1–4, dengan kategori 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), dan 4 (sangat baik). Rekapitulasi hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Peserta terhadap Pelaksanaan LDK

No	Aspek yang Dinilai	Rata-rata Skor	Kategori
1	Kesesuaian materi dengan kebutuhan siswa	3,67	Sangat Baik
2	Kejelasan penyampaian materi	3,60	Sangat Baik
3	Metode ceramah interaktif	3,50	Sangat Baik
4	Kegiatan diskusi kelompok	3,70	Sangat Baik
5	Simulasi kepemimpinan	3,80	Sangat Baik
6	Manfaat kegiatan bagi pengembangan diri	3,75	Sangat Baik
7	Kepuasan terhadap keseluruhan kegiatan	3,73	Sangat Baik

Berdasarkan tabel tersebut, aspek simulasi kepemimpinan memperoleh skor tertinggi dengan rata-rata 3,80 yang berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta merasakan pengalaman belajar yang paling bermakna melalui praktik langsung dibandingkan hanya menerima materi secara teoritis. Kegiatan diskusi kelompok dan manfaat kegiatan bagi pengembangan diri juga memperoleh skor tinggi, yang mengindikasikan bahwa pendekatan kolaboratif dan reflektif efektif dalam menumbuhkan kesadaran kepemimpinan siswa.

Selain evaluasi persepsi peserta, dilakukan pula observasi terhadap indikator keterampilan kepemimpinan sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil pengamatan fasilitator menunjukkan adanya peningkatan pada beberapa indikator utama, sebagaimana disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perbandingan Indikator Keterampilan Kepemimpinan Peserta

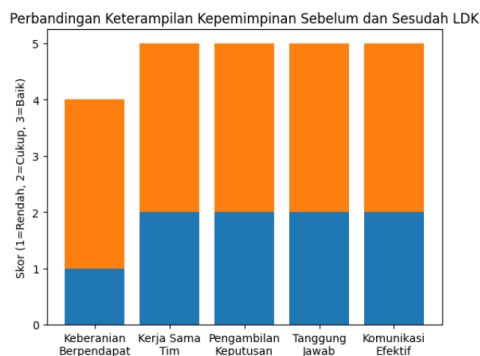
No	Indikator Keterampilan	Sebelum LDK	Sesudah LDK	Keterangan
1	Keberanian menyampaikan pendapat	Rendah	Baik	Meningkat
2	Kemampuan bekerja dalam tim	Cukup	Baik	Meningkat
3	Kemampuan mengambil keputusan	Cukup	Baik	Meningkat
4	Sikap tanggung jawab	Cukup	Baik	Meningkat
5	Kemampuan komunikasi efektif	Cukup	Baik	Meningkat

Data pada tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator yang diamati. Perubahan paling signifikan terlihat pada keberanian menyampaikan pendapat. Pada awal kegiatan, hanya beberapa siswa yang aktif berbicara, sedangkan pada akhir sesi hampir seluruh peserta terlibat aktif dalam diskusi dan presentasi kelompok. Hal ini menjadi indikator bahwa pelatihan berhasil menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berekspresi dan mengembangkan potensi diri.

Dari segi dinamika kelompok, kegiatan LDK juga memperkuat interaksi sosial antar siswa. Peserta yang berasal dari kelas berbeda dapat bekerja sama tanpa hambatan berarti. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan kepemimpinan individu, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan dalam lingkungan sekolah. Efek sosial ini menjadi salah satu hasil penting karena kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan membangun relasi yang harmonis.

Refleksi akhir yang dilakukan secara terbuka menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyadari pentingnya memimpin diri sendiri sebelum memimpin orang lain. Mereka mengidentifikasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan komitmen sebagai fondasi utama dalam kepemimpinan. Beberapa siswa bahkan menyampaikan rencana konkret untuk lebih aktif dalam kegiatan organisasi sekolah setelah mengikuti pelatihan ini.

Secara keseluruhan, hasil Pelatihan Dasar Kepemimpinan di SMA Negeri 10 Kabupaten Pangkep menunjukkan capaian yang optimal dalam waktu pelaksanaan satu hari penuh. Integrasi metode ceramah, diskusi, simulasi, dan evaluasi memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh. Peningkatan pemahaman konseptual, penguatan sikap positif, serta perkembangan keterampilan sosial menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini. Dengan capaian tersebut, pelatihan ini dapat direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program pembinaan karakter dan penguatan organisasi kesiswaan di sekolah.



Gambar 2. Grafik Keterampilan Sebelum dan Sesudah Latihan Kepemimpinan

Untuk memperjelas perbedaan tingkat keterampilan kepemimpinan sebelum dan sesudah pelatihan, data pada Tabel 2 juga divisualisasikan dalam bentuk grafik batang. Visualisasi ini menunjukkan peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator keterampilan kepemimpinan.

Grafik memperlihatkan bahwa:

1. Keberanian menyampaikan pendapat mengalami peningkatan paling signifikan dari kategori rendah menjadi baik.
2. Indikator lainnya seperti kerja sama tim, pengambilan keputusan, tanggung jawab, dan komunikasi efektif meningkat dari kategori cukup menjadi baik.
3. Tidak terdapat indikator yang mengalami penurunan, sehingga menunjukkan efektivitas pelatihan secara menyeluruh.

Visualisasi ini memperkuat temuan deskriptif bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memberikan dampak nyata terhadap perkembangan keterampilan kepemimpinan siswa.

Pembahasan

Hasil Pelatihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang dilaksanakan di SMA Negeri 10 Kabupaten Pangkep menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, sikap, dan keterampilan kepemimpinan siswa, khususnya dalam aspek keberanian berpendapat, kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan kerja sama tim. Temuan ini sejalan dengan kajian mutakhir yang menekankan bahwa pengembangan kepemimpinan siswa berbasis pengalaman (*experiential learning*) berkontribusi signifikan terhadap penguatan *soft skills* abad ke-21 (Kolb, 2020; Darling-Hammond et al., 2020).

Secara teoretis, peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep kepemimpinan menunjukkan adanya pergeseran paradigma menuju kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional dinilai efektif dalam konteks pendidikan karena mampu mengembangkan dimensi kognitif, afektif, dan sosial peserta didik (Northouse, 2021; Bush,

2020). Melalui metode ceramah interaktif dan diskusi, siswa tidak hanya memahami kepemimpinan sebagai jabatan formal, tetapi juga sebagai proses memengaruhi dan menginspirasi orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dalam pembelajaran kepemimpinan dapat meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan orientasi nilai siswa (Day et al., 2021).

Peningkatan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pengalaman langsung, observasi, dan umpan balik memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan efikasi diri siswa (Bandura, 2021; Schunk & DiBenedetto, 2020). Dalam pelatihan ini, simulasi dan diskusi kelompok menciptakan lingkungan belajar yang aman sehingga siswa berani mengekspresikan ide. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan siswa secara signifikan (Zimmerman, 2020).

Lebih lanjut, peningkatan kemampuan kerja sama tim dan komunikasi efektif mencerminkan keberhasilan pendekatan konstruktivisme. Dalam teori konstruktivistik, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman bermakna (Vygotsky, 2020; Fosnot, 2020). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah siswa secara signifikan (OECD, 2021). Dalam konteks LDK, diskusi dan simulasi memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan tersebut secara nyata.

Dari perspektif pendidikan karakter, hasil pelatihan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan integritas. Pendidikan karakter yang efektif menuntut integrasi antara pengalaman nyata dan refleksi diri (Lickona, 2021; Berkowitz & Bier, 2020). Sesi refleksi dalam LDK memungkinkan siswa mengevaluasi diri dan menyusun komitmen pribadi, yang terbukti efektif dalam membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.

Jika dibandingkan dengan kegiatan pelatihan kepemimpinan di sekolah lain, terdapat beberapa perbedaan yang menonjol. Penelitian oleh Fauzan (2021) menunjukkan bahwa pelatihan kepemimpinan di sekolah menengah masih didominasi metode ceramah sehingga kurang memberikan dampak pada keterampilan praktis. Sebaliknya, LDK di Pangkep mengintegrasikan metode simulasi dan diskusi yang lebih interaktif, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam.

Selain itu, penelitian Fitriani (2022) di SMA Muhammadiyah Parung menunjukkan peningkatan pada aspek komunikasi dan kerja sama tim, namun belum secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dalam kegiatan di Pangkep, peningkatan kepercayaan diri menjadi salah satu temuan utama, yang diduga dipengaruhi oleh adanya sesi refleksi dan praktik langsung yang lebih intensif.

Penelitian lain oleh Hasanah (2023) menekankan pentingnya evaluasi dalam pelatihan kepemimpinan. Banyak program yang tidak memiliki sistem evaluasi yang jelas, sehingga sulit mengukur dampaknya. Dalam kegiatan ini, penggunaan angket dan observasi memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan peserta.

Dari aspek konteks lokal, siswa di Kabupaten Pangkep memiliki kecenderungan budaya yang menghormati otoritas, sehingga cenderung pasif dalam menyampaikan pendapat. Namun, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam LDK mampu mengatasi hambatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kesesuaian metode dengan konteks sosial budaya (Hidayat, 2023).

Hasil pelatihan ini juga relevan dengan pengembangan kompetensi abad ke-21, khususnya 4C (*critical thinking, communication, collaboration, creativity*). Menurut OECD (2021) dan Partnership for 21st Century Skills (P21, 2020), kompetensi tersebut merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan global. Kegiatan diskusi, simulasi, dan refleksi dalam LDK terbukti mampu mengembangkan keempat kompetensi tersebut secara simultan.

Secara keseluruhan, hasil Pelatihan Dasar Kepemimpinan di SMA Negeri 10 Kabupaten Pangkep menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi kepemimpinan siswa merupakan hasil dari penerapan metode pembelajaran aktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Temuan ini konsisten dengan literatur mutakhir yang menegaskan bahwa pelatihan kepemimpinan yang dirancang secara sistematis dan kontekstual memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan siswa (Darling-Hammond et al., 2020; Day et al., 2021).

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak praktis, tetapi juga memperkuat landasan akademik bahwa pengembangan kepemimpinan sejak dini merupakan investasi penting dalam membentuk generasi yang adaptif, percaya diri, dan mampu menjadi agen perubahan.

4. PENUTUP

Simpulan

Pelatihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang dilaksanakan pada bulan November 2025 di SMA Negeri 10 Kabupaten Pangkep telah memberikan dampak positif terhadap pengembangan jiwa kepemimpinan siswa. Kegiatan yang berlangsung selama satu hari penuh dengan melibatkan 30 orang peserta ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam aspek pemahaman konsep kepemimpinan, penguatan sikap dan karakter, serta peningkatan keterampilan sosial dan kerja sama tim.

Secara kognitif, peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai makna kepemimpinan yang tidak lagi dipandang sebatas jabatan formal, tetapi sebagai proses memengaruhi, memberi teladan, dan bertanggung jawab terhadap tujuan bersama. Secara afektif, kegiatan ini mampu meningkatkan kepercayaan diri, keberanian menyampaikan pendapat, serta kesadaran akan pentingnya integritas dan etika dalam memimpin. Dari aspek keterampilan sosial, peserta menunjukkan perkembangan dalam kemampuan komunikasi efektif, kolaborasi, serta pengambilan keputusan melalui kegiatan diskusi dan simulasi yang bersifat partisipatif.

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari penerapan metode pembelajaran yang terintegrasi, yaitu ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi kepemimpinan, refleksi, dan evaluasi. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan aplikatif. Dengan demikian, Pelatihan Dasar Kepemimpinan ini dapat dinyatakan efektif dalam menumbuhkan dan menguatkan karakter kepemimpinan siswa sebagai bagian dari pembinaan organisasi dan pendidikan karakter di sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Pertama, kegiatan Pelatihan Dasar Kepemimpinan sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan dan terprogram, tidak hanya bersifat insidental. Program lanjutan seperti pelatihan tingkat lanjut atau pendampingan organisasi siswa dapat dirancang untuk menjaga kesinambungan pengembangan kepemimpinan siswa.

Kedua, durasi pelaksanaan dapat diperluas menjadi dua hari atau lebih agar materi dan praktik dapat diperdalam, terutama pada aspek simulasi dan studi kasus yang membutuhkan waktu refleksi lebih panjang. Ketiga, pihak sekolah dapat melibatkan guru pembina organisasi secara aktif dalam proses pelatihan sehingga nilai-nilai kepemimpinan yang telah ditanamkan dapat terus dipantau dan dikembangkan dalam kegiatan kesiswaan sehari-hari.

Keempat, evaluasi kegiatan dapat dikembangkan tidak hanya dalam bentuk angket kepuasan, tetapi juga melalui pemantauan jangka menengah untuk melihat dampak pelatihan terhadap kinerja siswa dalam organisasi sekolah. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai dan keterampilan kepemimpinan yang diperoleh benar-benar terimplementasi dalam praktik nyata. Dengan adanya tindak lanjut dan penguatan program secara berkesinambungan, diharapkan Pelatihan Dasar Kepemimpinan dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, bertanggung jawab, dan siap menjadi pemimpin yang adaptif di masa depan.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselenggaranya kegiatan Pelatihan Dasar Kepemimpinan (LDK) di SMA Negeri 10 Kabupaten Pangkep pada bulan November 2025 dengan lancar dan penuh antusiasme dari seluruh peserta. Tim pelaksana menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SMA Negeri 10 Kabupaten Pangkep yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dan seluruh guru pembina organisasi yang telah membantu dalam proses koordinasi, mobilisasi peserta, serta pendampingan selama kegiatan berlangsung.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M. (2021). Transformational leadership in secondary education: A systematic review. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(6), 987–1005. <https://doi.org/10.1177/1741143220933902>
- Berkovich, I., & Eyal, O. (2020). Transformational leadership, transactional leadership, and moral reasoning in education. *Journal of Educational Administration*, 58(4), 435–452. <https://doi.org/10.1108/JEA-11-2019-0193>
- Darmawan, D., & Supriyanto, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui pelatihan kepemimpinan siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.45678>

- Day, D. V., Fleenor, J. W., Atwater, L. E., Sturm, R. E., & McKee, R. A. (2020). Advances in leader and leadership development: A review of 25 years of research and theory. *The Leadership Quarterly*, 31(1), 101–115. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2019.101379>
- Dugan, J. P. (2021). Leadership theory: Cultivating critical perspectives. *Journal of College Student Development*, 62(3), 289–305. <https://doi.org/10.1353/csd.2021.0027>
- Fitria, N., & Rahman, A. (2023). Experiential learning approach in student leadership training programs. *International Journal of Instruction*, 16(2), 743–758. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16241a>
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2020). Character education and student leadership development in Indonesian schools. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 567–579. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.31245>
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2021). *The leadership challenge* (7th ed.). Wiley.
- Lumpkin, A. (2021). Student leadership development in high schools: Implications for practice. *NASSP Bulletin*, 105(2), 87–102. <https://doi.org/10.1177/01926365211012345>
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Northouse, P. G. (2022). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Sage Publications.
- Putra, H., & Sari, M. (2024). The impact of basic leadership training on students' self-confidence and teamwork skills. *Journal of Education and Learning*, 18(1), 55–63. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.20567>
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Suryadi, B., & Nurhadi, N. (2025). School-based leadership training and character strengthening among senior high school students. *International Journal of Educational Research Review*, 10(1), 22–34. <https://doi.org/10.24331/ijere.2025.001>
- Widodo, H., & Sariyatun. (2021). Pendidikan karakter berbasis partisipatif dalam penguatan kepemimpinan siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(2), 101–112. <https://doi.org/10.23917/jpis.v31i2.14892>